

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktu dibandingkan di rumah. Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia telah menetapkan kebijakan bahwa siswa akan belajar selama 30 - 36 jam per-minggu dibandingkan sebelumnya, siswa hanya belajar selama 26 - 30 jam per-minggu (Ketteng,2014). Pada siswa dengan jenjang SMA akan memulai pelajaran pada pukul 06.30 WIB dan diperkirakan pulang sekolah sekitar pukul 14.00 – 14.30 WIB (Ketteng,2014). Kegiatan di sekolah lainnya seperti ekstrakurikuler, pengembangan mandiri, dan kegiatan intrasekolah lainnya, memungkinkan siswa terutama pada jenjang SMA untuk menghabiskan waktu lebih dari 30-36 jam per minggu. Siswa bisa pulang ke rumah lebih dari jam pulang yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan kata lain, siswa menghabiskan setengah harinya di sekolah. Dampaknya siswa bisa merasa kelelahan, merasa terkekang, interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya berkurang sehingga efek negatif akan timbul lebih banyak lagi bagi perkembangan anak sekolah (Sobri,2014). Durasi belajar yang panjang di sekolah diperkirakan berdampak pada penurunan kondisi kesejahteraan siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Konu dan Lintonen (2006) di Finland terdapat penurunan mengenai kesejahteraan siswa di sekolah pada jenjang SMA dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya yang dikarenakan adanya kelelahan dalam masa pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada jenjang SMA memiliki level kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan jenjang sekolah yang lain. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memperhatikan kesejahteraan siswa di sekolah terutama pada jenjang SMA. Dalam

konteks psikologi, kesejahteraan siswa disekolah biasa disebut dengan *School well-being* (Setyawan dan Dewi, 2015). Islam meyakini bahwa Allah SWT telah menjamin kesejahteraan bagi manusia dan semua hamba-Nya yang bernyawa. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “kalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A’raf : 96)

School well-being adalah persepsi siswa terhadap keadaan sekolah yang memungkinkan untuk memuaskan kebutuhan dasar siswa (Konu dan Rimpela, 2002). Kebutuhan dasar *school well-being* meliputi dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Pada dimensi *having* merupakan persepsi siswa mengenai fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah dan dapat membantu proses belajar mengajar secara langsung ataupun tidak langsung. Dimensi *loving*, adalah persepsi siswa mengenai hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial. Hubungan antara teman sebaya, hubungan antara guru dan murid, dan hubungan antara siswa dengan pengurus sekolah. Pada dimensi *being*, merupakan persepsi siswa mengenai cara bagaimana sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri, dan juga pengembangan potensi. Pada dimensi *health*, dilihat dalam bentuk yang paling sederhana yaitu persepsi siswa mengenai tidak adanya sumber penyakit di sekolah dan sedikitnya jumlah siswa yang sakit.

Konu dan Rimpela (2002) menyatakan bahwa keadaan sekolah yang sehat akan membantu siswanya dalam membentuk perilaku yang positif di sekolahnya. Lingkungan sekolah yang sehat akan berdampak pada hubungan interpersonal yang baik dengan semua anggota sekolah dan menimbulkan perasaan senang dan penuh dengan kenangan. Kesejahteraan disekolah juga bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya pembelajaran itu

sendiri (Setyawan dan Dewi, 2015). Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) siswa yang menyukai lingkungan sekolah dan merasa sejahtera di sekolah cenderung akan melakukan kegiatan akademik di sekolah dengan baik. Santrock (2002) juga menekankan bahwa menciptakan lingkungan sekolah yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah sangat penting.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* menurut Bornstein, Davidson, Keyes, dan Moore (2003) adalah dukungan sosial. Pietarian, Soini, dan Pyhalto (2014) juga membuktikan bahwa *well-being* pada siswa dipengaruhi oleh hubungan emosional. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orang disekitarnya bisa menjadikan itu sebagai penentu utama untuk mengembangkan kesejahteraan dan meningkatkan prestasi mereka. Dukungan sosial juga merupakan penilaian bahwa seseorang telah terhubung dengan orang lain (Barerra,1986). Adicondro,dkk (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan yang diberikan oleh anggota keluarga, teman baik, dan guru secara fisik ataupun secara psikologis. Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial (*social support*) mengarah pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok tertentu.

Dukungan sosial dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *Social Embeddedness*, *Enacted Support*, *Perceived Social Support*. *Social Embeddednes* adalah jenis dukungan sosial yang mengacu pada hubungan yang dimiliki individu dengan orang lain dilingkungan sosial individu. *Enacted Support* mengacu pada dukungan sosial yang sengaja memang diberikan untuk membedakannya dari dukungan yang memang sudah ada. Sedangkan pada *Perceived Social Support* adalah persepsi untuk terhubung dengan orang lain yang didapatkan dengan menerima dukungan yang diberikan (Barerra,1986). Penelitian ini lebih memilih untuk menggunakan *Perceived Sosial Support* karena sejauh mana seseorang dapat percaya bahwa kebutuhan dukungannya telah terpenuhi (Heller &

Procidano, 1983) dan persepsi seseorang terhadap dukungan yang telah diberikan orang lain akan lebih mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan (Barerra,1986).

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber. Metheny,Mc Whirter&O’Nei (2008) menemukan bahwa guru merupakan sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Dalam konteks Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami, dan kedudukan seorang guru dalam Islam sangat istimewa (Kosim,2008). Terdapat dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya hadits yang diriwayatkan berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتِ لَيَصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu’allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*”. (HR. Tirmidzi dan Ad-Darimi)

Guru memiliki peran dan tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan juga untuk mengarahkan dan membimbing siswanya (Wintara,2017). Para guru mewariskan kepada para muridnya ilmu, yang membuat murid mencapai pribadi yang baik. Nabi SAW mengatakan, dengan diwariskannya ilmu kepada murid, maka murid mendapat keberuntungan yang sangat besar (Yahya,2014).

Hubungan dengan guru dapat menjadi sangat penting untuk remaja awal karena pada usia ini remaja awal sering mengalami pergeseran mendalam terkait kesadaran diri mereka dan sedang berada pada fase perubahan hubungannya dengan orangtua ataupun dengan teman sebaya (dalam Reddy, Rhodes&Mulhall, 2003). Remaja merupakan sebuah masa yang di alami oleh individu dimana akan mengalami berbagai perubahan yang cukup pesat pada fisik, psikologis, hubungan pribadi dan interaksi sosialnya (Sarwono,2015). Islam juga menjelaskan mengenai fase remaja

namun dengan istilah fase baligh. Fase baligh merupakan fase terakhir dari keempat fase mengenai perkembangan manusia dalam Islam. Fase baligh adalah fase dimana seseorang dianggap sudah memiliki akal yang sempurna dan sudah dituntut untuk beriman dengan keenam unsur yaitu Allah, Malaikat, kitab suci, rasul-rasul, hari akhir, dan kadar; baik dan buruknya (Malaika,2013). Pada fase ini remaja juga sudah dituntut untuk menuntut ilmu, karena dalam Islam menuntut ilmu adalah hal yang wajib seperti dalam sebuah hadits berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim*” (H.R. Ibnu Majah).

Guru dipersepsikan siswanya sebagai orang yang dapat memberikan dukungan, sehingga siswa bisa mengatasi keterpurukan yang mereka alami dengan perasaan bahwa guru peduli kepada mereka (Metheny,McWhirter&O’Nei, 2008). Dukungan guru dapat diartikan bahwa seorang guru memiliki relasi yang baik dengan siswanya dengan cara memberikan dukungan kepada siswanya (Barerra,1986). Dukungan yang diberikan guru kepada siswanya juga menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran siswa (Santrock,2009).

Kaplan,dkk (2007) menyatakan bahwa adanya dukungan dan perhatian dari guru mendorong siswa untuk memenuhi harapan dari gurunya untuk dapat mengembangkan potensi diri mereka dan menjadi lebih baik lagi. Ketika siswa merasa bahwa mereka mendapatkan dukungan dari guru, siswa akan lebih terlibat dalam bidang akademisnya. Dukungan guru merupakan sumber utama yang dapat membantu siswa mengatasi stress dan mungkin juga dapat berfungsi sebagai obat untuk melawan kelelahan yang dihadapi siswa (Onuoha, 2015). Dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa, akan dipersepsikan bahwa siswa bisa percaya jika gurunya memperhatikan mereka, membantu mereka, dan tidak akan membuat mereka merasa terpuruk (Onuoha, 2015). Dukungan dalam Islam diartikan dengan tolong menolong. Tolong menolong dalam

sesama manusia adalah hal yang wajib dalam Islam. Seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

Berdasarkan wawancara kelompok yang telah dilakukan terhadap 50 siswa/i SMAN 72 Jakarta mengenai bagaimana hubungan antara guru dengan para siswanya, para siswa menjelaskan bahwa guru-guru sangat memperhatikan siswanya satu persatu. Para guru disana tidak akan segan bertanya mengenai keadaan para muridnya dan memberikan nasihat apabila siswanya sedang mengalami suatu masalah dan para siswa juga mengatakan bahwa guru mereka mudah untuk diajak cerita lebih mendalam (curhat) mengenai pelajaran, kesulitan di sekolah, dan bahkan mengenai persoalan asmara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/I di SMAN 72 Jakarta tidak memiliki masalah dalam hubungan antara siswa dan muridnya bahkan bisa dibilang bahwa siswa/i memiliki hubungan yang baik dengan para gurunya.

Dukungan guru yang dipersepsikan siswa, juga diyakini dapat memberikan kepercayaan diri sehingga siswa bisa mengatasi stress yang mereka alami dengan perasaan bahwa guru peduli kepada mereka (Onuoha,2015). Goodenow (1993) mengatakan bahwa, persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan guru merupakan hal yang sangat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa disekolah. Persepsi positif yang ada pada siswa terhadap dukungan yang diberikan guru akan berhubungan dengan berkurangnya perasaan depresi yang dimiliki siswa dan berubah menjadi perasaan yang lebih positif (Roeser dan Eccles, 1998). Goodenow (1993) juga menemukan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan oleh guru merupakan komponen yang berpengaruh dari *belonging* dan

supporting di kelas. Dukungan guru memiliki efek kecil namun signifikan terhadap aspirasi karir, dukungan guru juga lebih penting dibandingkan dukungan dari orangtua (Farmer,1985). Persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan gurunya disebut dengan *Perceived Teacher's Support* (Metheny, Mc Whirter, O'Nei, 2008).

Penelitian Metheny, McWhriter, dan O'Neil (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi yang terdapat pada persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan guru, yaitu *Invested*, *Positive Regards*, *Expectation*, dan *Accessible*. Dimensi *Invested* merupakan persepsi siswa bawah guru akan terlibat dalam membantu mengarahkan perilaku siswa untuk sukses. Sedangkan *positive regards*, persepsi siswa mengenai kepedulian guru terhadap siswanya, dan selalu ada untuk siswa setiap siswa membutuhkan. *Expecations*, membahas mengenai harapan positif guru untuk kesuksesan pendidikan siswanya. *Accessible* berhubungan pada persepsi siswa yang menganggap bahwa guru selalu ada, mudah untuk dihubungi dan terbuka apabila siswa mencari dan membutuhkan dukungan ataupun informasi mengenai apapun. Jadi, berdasarkan pemaparan penelitian di atas persepsi siswa terhadap dukungan guru bisa dengan siswa menganggap bahwa guru akan selalu ada ketika siswa membutuhkan dukungan dan informasi. Siswa juga akan mempersepsikan bahwa selain guru akan selalu ada untuk mereka, siswa juga akan mempersepsikan guru sebagai orang yang tidak membuat mereka merasa *down*, dan selalu memberikannya perhatian serta bantuan pada siswa.

Penelitian Vedder, Boekaerts, dan Seegers (2003), yang dilakukan di Netherlands dengan sampel penelitian sebanyak 413 orang siswa SMP berumur 10-13 tahun di 27 sekolah dasar menemukan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah berhubungan positif dengan adanya dukungan yang diberikan guru dan penyelesaian masalah yang ada kaitannya dengan belajar. Tian,dkk (2012) juga melakukan penelitian di China dengan menggunakan sampel penelitian 221 remaja awal dan 140 remaja pertengahan. Penelitan ini menghasilkan bahwa di kalangan para

remaja dukungan guru dan teman berhubungan positif signifikan pada kesejahteraan siswa di sekolah. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Pietarian, Soini, dan Pyhalto (2014) melakukan penelitian di Finlandia dengan sampel penelitian 170 siswa sd kelas 1-6 dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7-9, menunjukkan bahwa *well-being* pada siswa dipengaruhi oleh hubungan emosional antara siswa dan gurunya. Siswa yang mendapatkan dukungan dari gurunya menjadikan itu sebagai penentu utama bagi mereka untuk mengembangkan kesejahteraan mereka dan juga untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, dukungan guru berhubungan positif dengan kesejahteraan siswa di sekolah dan bisa menjadi faktor untuk mengembangkan kesejahteraan siswa. Dukungan guru juga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penting untuk siswa dalam memiliki *school well-being* karena akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya pembelajaran itu sendiri. Siswa juga akan lebih berkontribusi dalam keunggulan akademik, perkembangan sosial, dan emosionalnya. Namun, telah ditemukan adanya penurunan kesejahteraan pada siswa SMA dikarenakan durasi belajar yang lebih lama dibandingkan jenjang sekolah lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah dukungan sosial. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada *perceived teacher's support* yaitu persepsi siswa terhadap dukungan yang telah diberikan oleh guru karena guru merupakan penentu utama untuk mengembangkan kesejahteraan dan meningkatkan prestasi siswa. Jarangnya penelitian yang berfokus mengenai *perceived teacher's support* dan *school well-being* yang dilakukan pada siswa SMA membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived teacher support* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived teacher support* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived teacher support* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta menurut tinjauan Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *perceived teacher support* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *perceived teacher support* dengan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta menurut tinjauan Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan terkait *perceived teacher's support* dan *school well-being*.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan *perceived teacher's support* terhadap *school well-being* pada siswa sekolah menengah atas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi gambaran bahwa kesejahteraan siswa di sekolah terkait dengan persepsi positif yang dimiliki siswa terhadap dukungan yang diberikan oleh guru.
2. Menjadi landasan intervensi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah melakukan pelatihan

mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah untuk para guru.

1.5. Kerangka Berfikir

- Fenomena siswa SMA belajar 36-39 jam per-minggu
- Konu dan Lintonen (2006) menunjukkan bahwa adanya penurunan yang signifikan mengenai kesejahteraan siswa di sekolah pada jenjang SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada jenjang SMA memiliki level kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan jenjang sekolah yang lain.
- Kesejahteraan di sekolah dalam konteks psikologi biasa disebut dengan *School Well-Being* (Listyawan dan Dewi, 2015)
- Hubungan guru dan murid yang baik di SMAN 72 Jakarta

